UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA MELALUI KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGUNUT PONOGORO TAHUN AJARAN 2016/2017





OLEH

USMAN

NIM: 210313279

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO AGUSTUS 2017

ABSTRAK

Usman. 2017. Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, M. Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci : Kesadaran, Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Kesadaran yaitu pemikiran, perasaan dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu, dimana akal akan menentukan pilihan yang diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan lain sebagainya. Kuliah tujuh menit merupakan seni berbicara menyampaikan pesan-pesan baik, nasehat, ajakan orang lain untuk berbuat kebaikan. Siswa perlu arahan dan pencerahan agar kesadaran beribadah mereka meningkat, dengan begitu mereka dengan sendirinya akan lebih memahami kewajiban seorang muslim dan menerapkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi di MTsN Ngunut Ponorogo masih banyak siswa yang tidak menyadari tentang beribadah, mereka masih ada yang tidak mengerjakan sholat dengan serius atau bercanda ketika melaksanakan sholat berjamaah, adanya siswa yang masih belum bisa membaca al-Quran, belum bisa melakukan sholat dengan tertib dan bacaannya yang belum hafal.

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menjelaskan pelaksanaan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo. 2) Untuk menjelaskan kontribusi kuliah tujuh menit (kultum) dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa MTsN Ngunut Ponorogo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan (verification).

Dari penelitian yang dilakukan pada kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan kuliah tujuh menit dilakukan hari selasa, rabu, kamis, dan sabtu di MTsN Ngunut Ponorogo yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi. Kegiatan ini menyampaikan materi atau pengetahuan khususnya pengetahuan tentang agama, seperti keutamaan sholat, puasa, cara bergaul dengan teman, manfaat ibadah, dan juga tentang sosial masyarakat serta kesehatan. Meningkatkan kesadaran beribadah siswa, sehingga siswa memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah dengan ikhlas, memiliki akhlak yang baik dan jiwa yang religius. 2) Dengan adanya kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo, terbentuklah lingkungan sekolah yang Islami, siswa menjadi lebih religius, bertambah wawasan atau pengetahuan agamanya. Hal ini dapat diketahui dengan sebagian guru yang menerapkan metode keteladanan dimana metode ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Selain itu guru juga memotivasi siswa mengenai pentingnya melaksanakan ibadah. Dengan diterapkannya metode tersebut dapat diketahui tingkat kesadaran dari masing-masing siswa bisa berubah melalui pemantauan dari guru dan orang tua sehingga diharapkan siswa dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan kesadaran mereka sendiri.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman modern sekarang banyak kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, berbagai perkembangan terjadi disana-sini yang menandakan arus globalisasi seakan-akan menjanjikan arah perubahan dan kemajuan. Globalisasi yang dihujamkan oleh barat ini mengoyak tatanan arif yang menjadi pedoman hidup bangsa timur. Oleh karena itu semua lapisan manusia yang tidak pandang bulu terkena imbas dari penomena yang tidak bisa dihindari ini, baik tua, muda dan bahkan anak-anak juga merasakan apa yang telah terjadi zaman dimana dia hidup.

Zaman yang serba canggih berangsur-angsur mengalahkan segalahal yang sudah ada, membawa pengaruh yang sangat dahsyat untuk perubahan. Sejatinya, globalisasi yang dikemukakan oleh barat ini mempunyai misi yang tersembunyi, antara lain agar nilai-nilai dan budaya barat diterima oleh seluruh masyarakat dunia sebagai sesuatu yang terbaik dan unggul.¹

Arus globalisasi yang semakin hari sudah tidak bisa terbendung di negeri ini membawa dampak dan pengaruh terhadap generasi muda bangsa, dan budaya barat yang semakin marak. Faktanya, nilai dan budaya asing tersebut perlahan tapi pasti mulai mengikis budaya yang ada dinegeri sendiri

¹ Yusuf al-Qardlawi, Islam dan Globalisasi, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 27-28.

yang sejak dulu dipelihara oleh kita bersama. Hampir disetiap lini kehidupan di negeri ini menghadapi tantangan pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam.

Miris melihat apa yang terjadi akibat dari imperialisme ini, apa lagi yang paling mudah terbawa arus adalah anak muda yang seharusnya menjadi generasi penerus cerita dan pelanjut sejarah, memperjuangkan hak-hak kemanusiaan, menegakkan keadilan, dan menyampaikan kebenaran. Tapi telah banyak dari mereka terlena akan duniawi yang ditawarkan oleh orang lain yang jelas-jelas itu semua bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam syariat Islam.

Hal inilah yang perlu umat Islam sadari, bahwa sekarang banyak diantara umat Islam apalagi generasi muda, pelajar yang lalai akan tugasnya sebagai seorang hamba, seorang hamba yang seharusnya setiap saat menghambakan diri kehadirat Sang Pencipta seluruh alam semesta. Menjalankan tugas dan kewajiban adalah mutlak hukumnya bagi seorang mukmin tidak bisa dinego apalagi ditinggalkan begitu saja.

Harusnya sejak kecil kesadaran seorang muslim akan dirinya sebagai hamba sudah ditanamkan, sehingga dalam perjalan hidupnya kelak selalu terjaga dan terlaksana perintah yang wajib dikerjakan dari Allah SWT. Dengan kesadaran yang tinggi, seorang muslim akan lebih bisa menjalankan perintah, beribadah dengan ikhlas,sabar seperti yang telah diwahyukan didalam al-Quran.

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu,

dalam pengertian ini kesadaran artinya dengan mawas diri (awareness). Namun, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatian terpusat. Jadi kesadaran disini dapat diartikan keadaan sadar dimana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dal lain sebagainya.²

Ibadah merupakan sarana menuju Allah SWT. Karenanya tata cara beribadah sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan sesuai dengan apa yang telah digariskan dan disyaria'atkan. Sia-sia ibadah yang dilakukan seorang hamba apabila dia beribadah tanpa mengetahui ilmu dan kaifiyahnya. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam ikatan persatuan sosial melalui haji. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan sebagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.³

Zaman sekarang, banyak anak-anak pada masa sekolah yang kurang pengetahuannya akan pentingnya beribadah dan banyak juga yang kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Anak-anak ini

² Nurdjanah Taufiq, Pengantar Psikologi (Jakarta: Erlangga, 1983), 250.

³Ibid., 62-63.

perlu arahan, dan pencerahan agar kesadaran beribadah mereka meningkat, dengan begitu mereka dengan sendirinya akan lebih bisa memahami kewajiban seorang muslim dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan tempat siswa menimba ilmu pengetahuan, disana mereka akan diajarkan berbagai cabang ilmu guna mempersiapkan mereka menjadi orang yang berwawasan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Ilmu Agama merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, karena dengan ilmu agama siswa bisa menjalankan perintah atau beribadah kepada Allah sesuai syari'at. Untuk itu akan lebih baik jika anak disekolahkan di sekolah yang berbasis agama. MTsN Ngunut Ponorogo merupakan madrasah yang mengajarkan ilmu agama. Disana terdapat siswa yang kurang memahami akan pentingnya beribadah.

Pemahaman pentingnya beribadah harus ditanamkan sejak dini supaya siswa memiliki kesadaran akan kewajiban dan kebutuhan mereka untuk beribadah. Disinilah peran seorang guru atau pendidik dibutuhkan, mengajarkan mereka akan pentingnya hal itu. Guru mempunyai peran yang sangat penting demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Apa yang hendak diajarkan dalam pengajaran agama Islam tidak terlepas dari tujuan risalah agama Islam itu sendiri.⁴

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang

⁴Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 155

agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peserta didik juga harus senantiasa dibimbing dan diarahkan dalam belajar. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan caracara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan pencerahan. Dengan demikian belajar senantiasa merupakan kegiatan yang berlangsung didalam suatu proses dan teraarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Belajar yang terarah dan bertujuan, guru harus mengjarkan bahwa hidup hanyalah untuk mengabdi atau beribadah kepada Allah Swt. agar siswanya sadar akan pentingnya beribadah maka dilakukanlah Kuliah Tujuh Menit (Kultum). Kuliah tujuh menit atau kultum adalah seni, yakni seni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya; kultum. Kultum kemudian disebut orang dengan sebutan ceramah singkat yang hanya membahas sedikit hal dari problematika agama atau hanya sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah yang bersifat baik.⁷

Kuliah Tujuh Menit ini merupakan kegiatan pemberian nasehat, pencerahan serta ceramah-ceramah yang bertemakan keagamaan yang

⁷http://www.anneahira.com/kultum.htm, diakses tanggal 12 Maret 2017.

⁵Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

⁶Daradjat, Metodik Pengajaran Agama Islam, 154.

disampaikan oleh guru kepada siswa sesudah mereka melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Kultum yang dilaksanakan setelah sholat dhuha secara berjamaah ini merupakan suatu kegiatan atau acara yang terus dilakukan secara terus menerus adalah kegiatan yang sangat unik dan jarang, karena disekolah lain belum tentu ada melakukan kegiatan yang sama. Dengan adanya kultum yang dilakukan oleh guru setelah sholat dhuha berjamaah ini diharapkan para siswa dapat dengan sendirinya melaksanakan kewajiban untuk beribadah dengan baik dan benar.

Pada hakikatnya, megerjakan sholat itu sedang bermunajat, berkomunikasi dengan Allah. Sehingga telah nyata bahwa kedudukan mengerti, memahami, dan menghayati bacaan shalat, ketika mendirikan shalat menduduki posisi yang paling penting. Sebab bacaan shalat yang dimengerti, dipahami, dan dihayati adalah setamsil getaran gelombang komunikasi manusia terhadap Allah.⁸

Bagi anak-anak remaja atau yang masih belum terbebani taklif agama, mereka tetaplah harus dilatih dan arahan untuk senantiasa menjaga ibadah sholat fardu sebagaimana orang dewas. Meskipun itu hanya berfungsi sebagai sarana ilmu pengetahuan dan ditekankan kesadaran yang mendalam tentang kewajiban seorang hamba terhadap Sang Pencipta. Kelak ketika dia dewasa maka sudah bisa menunaikan sholat dengan baik dan benar. Sehingga tidak menjadikannya bermalas-malas didalam mengerjkan syari'at agama Islam.

⁸Chairil Mustafid, Kaifiyyah Sholat Nabi (Yogyakarta: UII Press, 2011), 30.

⁹Ibid., 44-45.

Berangkat dari pembahasan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA MELALUI KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) DI MTSN NGUNUT PONOROGO".

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan adalah upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorgo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut dan agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana pelaksanaan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo?
- 2. Apa kontribusi kuliah tujuh menit (kultum) dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsN Ngunut Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

 Untuk menjelaskan pelaksanaan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo. 2. Untuk menjelaskan kontribusi kuliah tujuh menit (kultum) dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa MTsN Ngunut Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan di MTsN Ngunut Ponorogo dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, seba<mark>gai masukan dalam melak</mark>sanakan kuliah tujuh menit (kultum) serta meningkatkan kesadaran beribadah siswa.
- b. Bagi penulis, untuk tambahan pengetahuan dan wawasan serta sumbangan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- c. Bagi siswa, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan bahan bacaan siswa supaya bisa memperbaiki dan memperhatikan cara sholat yang baik dan benar serta menerapakannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

Bab Kedua, landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Pada bab ini dipaparkan mengenai: kesadaran dan kuliah tujuh menit (kultum).

Bab Ketiga, berupa metode penelitian. Dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, merupakan deskripsi data. Dalam bab ini membahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus lokasi penelitian. Adapun gambaran dalam bab ini membahas tentang upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui kuliah tujuh menit di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo.

Bab kelima, ini berisi membahas tentang: analisis data tentangupaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa melaui kuliah tujuh menit (kultum) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo.

Bab keenam, berupa penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Konsep Upaya

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). ¹⁰ Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar yang memiliki kesamaan arti dengan kata upaya, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui kuliah tujuh menit (kultum).

2. Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini kesadaran artinya dengan mawas diri (awareness). Namun, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga

¹⁰Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1250.

akhirnya perhatian terpusat. Jadi kesadaran disini dapat diartikan keadaan sadar dimana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan lain sebagainya.¹¹

Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadran meliputi suatu pemahaman terhadap stimulasi lingkungan sekitar. Misal, seseorang mungkin tiba-tiba menyadari kicauan seekor burung, rasa sakit gigi, atau rekognisi visual seorang rekan lama anda. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya. Misal, seseorang mungkin memikirkan nama burung tersebut dan nomor telepon dokter gigi langganan.¹²

Kesadaran hati adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Kesadran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulasi internal maupun eksternal.¹³

b. Fungsi Kesadaran

Sejumlah filsuf telah mengajukan argumen bahwa kesadaran tidaklah penting bagi sebagian besar aktivitas manusia, sebagaimana yang dicontohkan melalui ilustrasi zombie. Zombie adalah makhluk khayalan

-

¹¹Nurdjanah Taufiq, Pengantar Psikologi (Jakarta: Erlangga, 1983), 250.

¹²Robrt L. Solso, et. al., Psikologi Kognitif, terj. Mikael Rahardanto (Jakarta: Erlangga, 2008), 240.

¹³Imam Malik, Pengantar Psikologi (Yogyakarta: Teras, 2005), 45.

yang dapat melakukan segala hal yang dapat dilakukan, namun tidak memiliki kesadaran. Dengan kata lain, zombie mungkin memiliki seluruh reseptor untuk mengenali warna merah, dan menggunakan informasi tersebut untuk memilih apel yang telah matang, namun tetep tidak memiliki pengalaman subjektif mengenai "sensasi melihat warna merah".¹⁴

Menurut Pierson dan Trout sebagaimana dikutip oleh Solso, bahwa satu-satunya alasan memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan manusia melakukukan pergerakan atas kemauan sendiri (volutional movement). Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan instink atau reflek. Dengan memiliki kesadaran, dan dengan demikian mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri, manusia dapat mengarahkan atensi dan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik.

Domasio memiliki pandangan serupa bahwa kesadaran berfungsi memampukan seseorang merencanakan perilakunya, alih-alih hanya mengandalkan instink semata. Kemampuan tersebut (yang diperkuat dengan adanya kesadaran diri) memberikan seseorang kemampuan bertahan hidup yang lebih besar dalam lingkungannya.¹⁵

¹⁴Solso, Psikologi Kognitif, 249-250.

¹⁵Ibid., 250-251.

-

c. Level Kesadaran

Menurut Rochmat sebagaimana dikutip oleh Durotul Afifah, kesadaran memiliki level-level yang perlu diperhatikan oleh setiap individu. Kesadaran ini meliputi level nol sampai lima (0-5) yaitu:

1. Level 0: Bingung

Dihasilkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitas.

2. Level 1: Diferensiasi

Terdapat perb<mark>edaan antara persepsi denga</mark>n realitas.

3. Level 2: Situasi

Individu sadar akan persepsi dan realitas yang sedang terjadi, dimana realitas berhubungan dengan dirinya.

4. Level 3: Identifikasi

Individu dapat mengidentifikasikan persepsi dengan realitas yang terjadi.

5. Level 4: Permanen

Individu telah mengidentifikasikan arti dirinya dalam pengalaman.

6. Level 5: Kesadaran Diri

Individu tidak hanya sadar siapa dirinya tetapi juga bagaimana pemikiran orang lain terhadap dirinya. ¹⁶

_

¹⁶ Durotul Afifah, "Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal," (Skipsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014) 15.

d. Tingkat Kesadaran

Tingkat-tingkat kesadaran atau kondisi-kondisi kesiangan yang bervariasi atau kesadaran yang memiliki sejumlah tingkatan, yaitu:

1. Tidur

Perbedaaan yang paling jelas antara kesadaran dengan ketidaksadaran dapat diamati saat seseorang terjaga atau tertidur, dan para peneliti kesadaran selama ini sangat meminati eksperimeneksperimen yang menggunakan orang yang tidur.

2. Bermimpi

Freud menyakini bahwa mimpi adalah cara yang digunakan ketidaksadaran seseorang untuk membocorkan informasi, dan seseorang dapat mempelajari makna-makna tersembunyi dibalik mimpinya. Beberapa agama memandang mimpi sebagai sarana berkomunikasi dengan nenek moyang. Dalam teori psikoanalisis, mimpi memiliki tingkatan isi: isi yang jelas yang merupakan jalan cerita mimpi dan isi yang tersembunyi, terdiri dari ide, emosi, dan dorongan yang termanifestasi dalam cerita mimpi.¹⁷

¹⁷ Daniel Cervone dan Lewrence A. Pervin, Kepribadian: Teori dan Penlitian, terj. Aliya Tusyani (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), 96.

3. Penggunaan Obat

Penggunaan obat akan mengubah kondisi kesadaran seseorang sedemikian rupa sehingga kesadaran tersbut menjadi berbeda secara signifikan dengan kondisi kesadaran normal saat terjaga.

4. Meditasi (meditation) adalah suatu kondisi konsentrasi rileks dimana pikiran dikosongkan. Praktik meditasi memiliki beragam teknik dan tujuan. 18

e. Metode Menumbuhkan Kesadaran

Ada beberapa metode untuk menumbuhkan kesadaran, diantaranya adalah sebagai berikut. 19

- 1) Refleksi merupakan cara menumbuhkan kesadaran dapat dilakukan dengan cara analisis diri dimana didalamnya dilakukan proses refleksi yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi:
 - a) Perilaku yakni motivasi, pola pikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain. Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁰

¹⁹Afifah, "Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal,", 16. ²⁰Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 73.

¹⁸Solso, Psikologi Kognitif, 253-257.

- b) Kepribadian yakni kondisi karakter temperamen seseorang yang relatif stabil sebagai hasil bentuka faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.
- c) Sikap yakni cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- d) Persepsi yakni suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kemudian memberikan pemaknaan atar segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Persepsi (perception) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut DeVito, persepsi ialah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.²¹

2) Nasehat atau ceramah

Nasehat atau ceramah adalah suatu bagian terpenting yang harus dilakukan untuk mengingatkan orang yang sudah menyalahi aturan dari Allah Swt. Nasehat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau pengajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dan sebagainya;

.

²¹Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445-446.

moral: cerita itu mengandung bagi kita sekalian. Nasehat agama yakni nasehat yang bersumber dari ajaran agama.²²

Nasehat atau ceramah umumnya sudah menjadi suatu cara yang telah dilakukan sejak lama ini terdapat dalam al-Quran yang mengisahkan tentang seorang hamba yang sholeh yang menasehati atau mengingatkan anaknya. Allah berfirman dalam surat al-Lukman ayat 16 dan 17 yang berarti: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".

3) Metode Pembiasaan

a. Pengertian pembiasaan

Akhlak, pesan moral, harus ditemukan dalam setiap ungkapan maupun tingkah laku. Akhlak yang baik akan menjadi proses pembinaan pribadi. Azas yang digunakan dalam pembinaan pribadi adalah pembiasaan diri, terhadap sesuatu yang bersifat

²²http://kbbi.web.id/nasehat, diakses tanggal 12 Maret 2017.

positif. Pada dasarnya yang akan membina pribadi seseorang itu adalah kebiasaan hidupnya. Kalau yang kita biasakan adalah suatu yang bersifat positif juga. Hal mana kalau proses ini akan berjalan terus menerus akan menjadi watak baik, tingkah laku yang dijalani secara rutin.²³

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-anagan belaka karena proses pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehinggga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.²⁴

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut

²⁴Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 139-140.

_

²³Agus Achmadi, "Penanaman Budi Pekerti Siswa dengan Teladan dan Pembiasaan," Edukasi, 1 (Februari-Juli, 2015), 238.

dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara sangat efektif yang dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.²⁵

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan adalah suatu yang diamalkan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapakan salam, itu tlah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan karena inti dari membiasakan adalah pengulangan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapakan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga suatu cara membiasakan.²⁶

4) Metode Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.²⁷

²⁵Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press,

²⁶Sudiono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rinka Cipta, 2009), 289.

²⁷Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalan al-Quran (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

Untuk mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa qudwah (teladan) merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitasnya yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah contoh (teladan) dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.²⁸

Pemberian teladan cukup besar pngaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).²⁹

Meniru merupakan salah satu cara belajar siswa. Hal-hal yang didengar dan dilihat dari orang-orang disekitarnya menjadi contoh siswa untuk berperilaku. ³⁰ Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam

²⁹M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 74.

²⁸Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran, 140.

 $^{^{30}\}mathrm{Agus}$ Achmadi, "Penanaman Budi Pekerti Siswa dengan Teladan dan Pembiasaan," Edukasi, 1 (februari-juli, 2015) 237.

kehidupan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu.³¹

5) Metode Praktik dan Pengulangan

Metode praktik dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung. Metode ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik tehadap pengetahuan dan keterampilan, peserta mempraktikkannya sendiri.

Metode ini mrupakan salah satu metode yang interaktif yang banyak dianjurkan oleh para ahli psikologi dan pendidikan pada masa kini, karena proses pendidikan dengan berbagai aspeknya yang bervariatif tidak sempurna dengan hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan. Nabi Muhammad Saw. Telah melakukan metode praktik ini dalam proses pendidikan, terutama dalam rangka melaksanakan ibadah, seperti melaksanakan shlat, puasa, zakat, haji jihat, dan yang lainnya.³²

3. Ibadah

Kata ibabah berasal dari bahasa arab telah menjadi bahasa melayu yang terpakai dan dipahami secara baik oleh orang-orang yang menggunakan

³¹M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pusaka, 2010), 41.

³²Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 273-274.

bahasa melayu atau Indonesia. Ibadah dalam istilah bahasa arab diartikan dengan berbakti, berkhidmad, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah melayu diartikan yakni perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Juga diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluaraga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.³³

Ketundukan yang tidak terbatas bagi pemilik keagungan yang tidak terbatas pula, itulah yang dinamkan ibadah bagi seorang hamba. Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah pokok yang didalam kajian ushul fiqih dimasukkan kedalam hukum wajib, baik wajib 'ain ataupun wajib kifayah. Termasuk kedalam kelompok ibadah pokok itu adalah apa yang menjai rukun Islam.

Ibadah yang menjadi dua bagian itu adalah ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah (ibadah murni) meliputi, ibadah sholat, zakat, puasa, haji, jihad, nadhar serta kafarah sumpah. Yakni ibadah yang dilakukan berdasarkan ketetapan dari Allah Swt. dan bentuk aktivitas tersebut telah dicontohkan oleh rasul-Nya, serta terlaksana atau tidaknya sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran teologis dari masing-masing individu.³⁴

Amir Syarifudin, Garis-Garis Besar Fiqih, (Jakarta: Kencana, 2003), 17.
 Abduh Al Manar, *Ibadah dan Syari'ah*, (Surabaya: PT Pamator1999), 82.

Ghairu mahdhah, yakni sikap gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatan yang mempunyai tiga tanda yaitu, niat yang ikhlas sebagai titik tolak, keridhoan Allah sebagai titik tujuan, dan amal sholeh sebagai garis amal.

a. Ruang Lingkup dan Tujuan Ibadah

Islam sangat istimewa hinggga menjadikan seluruh kegiatan manusia sbagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh keikhlasan karena Allah demi mencapaikeridhoan-Nya. Serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan oleh-Nya.

Islam tidak membatas ruang lingkup ibadah kepada sudu-sudut tertentu saja. Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal dan persediaan bekalan bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah dihari pembalasan nanti. Islam tidak menganggap ibadah tertentu saja sebagai amal sholeh malah ia meliputi segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Ruang lingkup dalam Islam sangat luas sekali, mencakup setiap kegiatan manusia. Setiap apa yang dilakukan baik yang bersangkutan dengan individu maupun dengan masyarakat kalau dilakukan dengan baik dan dngan niat ikhlas karena Allah maka itu adalah ibadah.

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba adalah sebagaimana yang telah dikemukakan diatas adalah makhluk yang dimiliki.

³⁵Yusuf Qardhawi, Konsep Ibadah dalam Islam, (Bandung: Mizan, 2002), 67.

Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya kecuali dalam hal yang oleh Allah telah dianugrahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah. Atas dasar kepemilikan mutlak itu, lahirlah kewajiban menerima semua ketetapan-Nya serta mentaati seluruh perintah dan larangan-Nya. 36

Manusia diciptakan oleh Allah bukan sekedar untuk hidup didunia ini kemudian mati tanpa pertanggung jawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Karena Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertakwa, diberi kewajiban ibadah, ini bertujuan agar dengan melakukan ibadah trsebut supaya manusia mencapai ketakwaan kepada-Nya.³⁷

4. Kuliah Tujuh Menit (kultum)

Kuliah tujuh menit atau kultum adalah seni, yakni seni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya; kultum. Kultum kemudian disebut orang dengan sebutan ceramah singkat yang hanya membahas sedikit

³⁶ M. Quraisy Syihab, Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 6.

³⁷ Zakiyah Darajad, Ilmu Fiqih, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1995), 5.

hal dari problematika agama atau hanya sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah yang bersifat baik.³⁸

a. Unsur-unsur Utama Dalam Kultum

Mengajak kepada kebaikan dalam al-quran surat al-Imran ayat 110 yang berarti "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik dan mencegah kepada yang mungkar dan beriman kepada Allah". Kultum adalah seni berbicara sesuatu yang sifatnya baik kepada khalayak banyak dengan media lisan. Berbicara, dalam konsep agama, ini disebut dakwah, karena dakwah ada yang bersifat hal (perilaku) qalam (tulisan dan lisan (berbicara).

Menyampaikan sesuatu atau kultum adalah sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan. Karena apa yang ada didalam ajaran agama langsung disampaikan didepan umum dan seketika mendapatkan responnya. Dengannya kita dapat mengetahui secara langsung respon dari objek dakwah kita.

Ini merupakan awal konsep dakwah, karena jauh sebelum ulama berdakwah secara tulisan, memperbanyak ceramah dngan lisan adalah hal utama yang dilakukan. Selain efektif, dakwah secara lisan merupakan suatu anjuran dari rosulullah, hal ini terdapat dalam hadis beliau yang berarti: "Barang siapa yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan

³⁸http://www.anneahira.com/kultum.htm,diakses tanggal 12 Maret 2017.

tangan, jika tidak mungkin ubah dengan lisan, jika tidak mungkin dengan hati, dan itulah selemah-*lemahnya iman*".

Kultum memiliki tiga unsur penting yang harus ada didalamnya, pertama, adalah penyampai atau penceramah, yakni orang yang menjelaskan pokok permasalahan yang ingin disampaikan, yang berbicara didepan khalayak banyak menyampaikan nasehat-nasehat agama ataupun nasehat kabaikan. Kedua penerima atau objek dakwah, yaitu orang yang mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan atau yang dijelaskan oleh penceramah untuk diamati dan dilaksanakan atau diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga adalah pesan atau nasihat yakni bahan yang disampaikan dari penceramah kepada objek, nasihat ini merupakan kata-kata yang diucapkan tentang sesuatu yang ingin disampaikan.³⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penlitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, adapun karya-karya tersebut adalah skripsi dari Mahmud Suyuti, dengan NIM 243062001, Tahun 2008 dengan skripsi yang berjudul: "Peran Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terpadu 'Ainul

³⁹Ibid.

'Ulum Pulung Ponorogo'. Yang mana di skripsi ini Suyuti menjelaskan bahwa perilaku beribadah siswa di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo ini dapat ditingkatkan melalui pendidikan ahlussunnah waljamaah.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada meningkatan prilaku ibadah siswa SMP Terpadu 'Ainul 'Ulum Pulung Ponorogo. Sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

Selanjutnya dari telaah hasil penelitian terdahulu Skripsi dari Ahmad Yulianto, dengan NIM 243062148, Tahun 2008 dengan skripsi yang berjudul: "Upaya Guru Agamalslam Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Siswa Di SMPN 2 Tirtomoyo Wonogiri". Dari penelitian ini dijelaskan bahwa, kemampuan iabadah sholat siswa SMPN 2 Tirtomulyo Wonogiri masih sangat kurang, dan kemudian guru melakukan kegiatan keagamaan yaitu belajar sholat.

Terdapat persamaan antara peelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan ibadah sholat siswa di SMP Tirtomoyo Wonogiri. Sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

Skripsi dari Siti Mustafidatul Khusnia, NIM 210312026, Tahun 2016 yang berjudul: "Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Taqwa Di SMPN 2 Babadan Ponorogo

Dari penelitian ini dijelaskan bahwasanya upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan Jum'at Taqwa yaitu dengan semua usaha dan metode yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan tersebut anak didik lebih mudah dalam menerima materi keagamaan bersama praktiknya, terutama dalam hal ibadah sehingga tujuan kegiatan Jum'at Taqwa akan mudah tercapai. Terbukti setelah pelaksanaan kegiatan tersebut siswa menjadi lebih religius, terbentuklah lingkungan yang religius, bertambah wawasan keagamaan siswa dan tumbuhlah kesadaran untuk melaksanakan ibadah pada diri setiap siswa dengan sendirinya.

Terdapat persamaan antara peelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan jum'at taqwa. Sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui kuliah tujuh menit (kulum).

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Dimana pada penelitian ini, penulis melakukan diaolog dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan berupa data-data lisan untuk kemudian melakukan pencatatan secara lengkap semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut. Data-data tersebut selanjutnya dideskripsi. 40 Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya sebagai sumber data langsung yang mana proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data

⁴⁰Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.⁴¹

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. ⁴² Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, buku-buku, camera, alat perekam dan lain-lain.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut yang berada di wilayah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang sekiranya paham akan penelitian yang akan dibahas. Serta dilanjutkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang berada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo. MTsN Ngunut Ponorogo terletak di sebuah desa yang terletak disebelah utara Kota Ponorogo, tepatnya di jalan raya jurusan Magetan, yaitu RT.01 / RW.01 Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Adapun secara titik koordinat MTsN Ngunut berada pada Lattitude: 7.82944 dan

⁴¹Yatim` Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Surabaya: SIC, 2001), 24.

⁴²Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

Longitude: 11146891. Alasan Peneliti memilih lokasi ini karena penelitian yang akan dilakukan bertempat di MTsN Ngunut Ponorogo dengan sekolah yang berbasis madrasah yang menurut saya juga merupakan madrasah yang sangat maju dan unggul. Hal ini dibuktikan dengan sederet prestasi yang mereka raih, baik ditingkat kabupaten maupun provinsi.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/ sekunder seperti data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata/ tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. 43

Sumber dalam penelitian ini meliputi informan kunci seperti kepala Madrasah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, serta guru yang melakukan kultum yang dianggap berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah secara kolektif terhadap siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi denagn subjek

_

⁴³Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013), 43.

malalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperoleh dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Metode Wawancara a.

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi salin<mark>g berhadapan salah seora</mark>ng, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.⁴⁴

Dalam penelitian ini Penulis akan mewawancarai orang-orang yang telah Penulis tetapkan sebelumnya diantaranya:

- 1) Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo
- Wakilkepla madrasah bagian kurikulum MTsN Ngunut Ponorogo
- Guru yang memberikan kuliah tujuh menit (kultum)

Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. 45 Dalam hal ini penulis mengamati jalannya semua hal yang terkait denganapa saja upaya yang dilakukan dalam meningkatkan

⁴⁴Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 50.

45 Ibid., 37.

kesadaran beribadah para siswa, yaitu kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo.

Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi dilapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan yang dilaksanakan oleh para siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui apa saja acara yang dilakukan dalam kegiatan tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Teknik doku<mark>mentasi merupakan suatu c</mark>ara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. ⁴⁶

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari non insani, sumber ini terdiri dari dokumen. Dokumen yang dikumpulkan sebagai data adalah dokumen tertulis yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Ponorogo serta foto-foto kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) yang dilakukan oleh siswa MTsN Ngunut Ponorogo. Lalu hasil pengumpulan data dicatatdalam format transkip dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-

⁴⁶Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. mengikuti konsep Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi. 47

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan Penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁸

2. Display Data

Penyajian data (data display) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.⁴⁹

_

⁴⁷Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁴⁸Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

⁴⁹Ibid.,341.

3. Penarikan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesaksian (validitas) dan keadaan (rehabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan tringulasi. Teknik Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triagulasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu Sumber, Metode, Penyidik, dan Teori. ⁵⁰

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pralapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki, dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

_

⁵⁰Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 324.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
- c. Tahap analisis data, tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara distributif, dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat MTsN Ngunut Ponorogo

MTsN Ngunut Ponorogo terletak di sebuah desa yang terletak disebelah utara Kota Ponorogo, tepatnya di jalan raya jurusan Magetan, yaitu RT.01 / RW.01 Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Adapun secara titik koordinat MTsN Ngunut berada pada Lattitude : 7.82944 dan Longitude : 11146891.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo berdiri pada tanggal 25

Oktober 1993 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia

Nomor 244 tahun 1993. Adapun sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah

Negeri Ngunut aadalah sebagai berikut:

- Sebelum tahun 1973 merupakan Sekolah Rakyat (SR)
- Pada tahun **1973** menjadi **PGA Pembangunan** yang didirikan oleh Pemerintah Desa Ngunut
- Kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Pembangunan yang didirikan oleh 3 orang yaitu : Sumardi, Achmad Abid dan Irchamni pada tanggal 1 Desember 1978 dengan nomor piagam Madrasah: L.m/3/30/B/1978 dan resmi dicatat oleh notaris Kustini Sosrokusumo, S.H. dengan nomor : 3 tanggal 23 April 1984.

- Pada tanggal <u>**26 Februari 1986**</u> menjadi kelas jauh (fillial) dari MTs Negeri Ponorogo dengan nomor SK. : 21/E/1986 sampai tahun **1992**.
- Baru pada tanggal <u>25 Oktober 1993</u> menjadi MTs Negeri secara penuh melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor : 244 tahun 1993.⁵¹

Dalam perkembangannya madrasah mengalami kemajuan-kemajuan yang cukup pesat baik dibidang **Akademik** maupun **Non Akademik**. Sejak menjadi Tsanawiyah Pembangunan jumlah siswa sudah mencapai 2 kelas, kemudian sampai mencapai puncaknya setelah statusnya menjadi Negeri sudah mencapai 6 kelas parallel. Untuk mencukupi ruangan terpaksa siswa belajar di rumah penduduk dan di gedung pertemuan Muhammadiyah Ngunut sejak tahun 1986 s/d 1996.

Alhamdulillah pada tahun 1995 mendapat bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitas pembelajaran sejak tahun 1998 kami sepakat semua aktifitas difokuskan di lokasi baru yang berjarak + 200 meter ke utara dari gedung lama.

Seiring berjalannya waktu Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut terus berbenah diri dengan mencukupi sarana prasarana pendukung pendidikan untuk memenuhi target ketuntasan belajar. Maka melalui sumber dana swadaya maupun bantuan pemerintah melalui APBN sampai saat ini kami sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana pendidikan diantaranya:

-

⁵¹ Lihat transkip dokumentasi nomor: 01/D/20-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

- a. Laboratorium Bahasa
- b. Laboratorium Komputer
- c. Laboratorium IPA
- d. Masjid
- e. Perpustakaan
- f. Ruang Multimedia
- g. Ruang Kelas Unggulan
- h. Lapangan Basket
- i. Lapangan Futsal dll.

Selain itu untuk menampung kreatifitas siswa sekolah juga menyediakan penyaluran bakat dan minat siswa dalam kegiatan ektrakurikuler sesuai dengan keinginan siswa diantaranya adalah :

- a. Bola Voli
- b. Bulu Tangkis
- c. Marching Band
- d. Tenis Meja
- e. MTQ
- f. PMR
- g. Teater
- h. Musik
- i. Tari

Pramuka.⁵²

Kemajuan demi kemajuan tersebut tidak luput dari peran Kepala Madrasah dan seluruh Guru dan karyawan yang berjuang sejak berdirinya sampai saat ini. Adapun nama-nama Kepala Madrasah yang pernah memimpin Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo. 53 Adalah sebagai berikut:

No	Nama	Periode	Keterangan
01	H. SUMARDI, S.Ag	1993 - 1999	Pensiun
02	H. Chozin Anwar, S.H.	1999 – 2002	Pindah MAN 1 / pensiun
03	Drs. H. Imam Asj'ari, S.H. M.Pd	2002 – 2007	Pindah MTsN Ponorogo
04	Drs. H. Mudier Sunani	2007 - 2013	Pensiun per-September 2013
05	Drs. Sutarto Karim	2013 - 2014	Plt. 3 September-Januari 2014
06	Drs. Moch. Haris, M.Pd.I	2014 - 2015	Pindah ke MTsN Ponorogo
07	Agus Darmanto, S.Pd	2015	Per- 2 Juni 2015

Lihat transkip dokumentasi nomor: 02/D/20-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.
 Lihat transkip dokumentasi nomor: 04/D/20-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

Berikut nama-nama Kepala Tata Usaha yang pernah menjabat di MTsN $\label{eq:monogo} \text{Ngunut Ponorogo.}^{54}:$

No	N a m a	Masa Jabatan	Keterangan
01	H.ASMURI	1993-1998	Pindah MTsN Ponorogo
02	SURAJI	1998-1999	Pindah MAN 1 Po.
03	ALFALACHU INDIANTORO, S.H.	1999-2002	Pindah MAN 1 Po.
04	Drs. MASKUR, M.Pd	2003-2005	Pindah Pengawas
05	MUCHYAR, S.Ag	2005-2006	Pensiun
06	MUH. BUSRI, S.Ag	2007-2012	Pindah MTsN Ponorogo
07	Dra. Hj. LAELASTUTIK	2012-2013	Pindah MTsN Kauman
08	MUJIONO, S.H.	2013	Sekarang
	P 0 N 0	RO	G O

-

⁵⁴ Lihat transkip dokumentasi nomor: 04/D/20-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo merumuskan Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kedisiplinan siswa dilingkungan madrasah
- Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
- 3) Membina dan menggiatkan aktifitas keagamaan.
- 4) Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prasarana madrasah untuk memantau prestasi siswa.⁵⁵

c. Tujuan

Berdasar visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah:

⁵⁵ Lihat transkip dokumentasi nomor: 05/D/20-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

- Meningkatkan kualitas / profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.
- 2. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
- 3. Meningkatkan prestasi belajar siswa
- 4. Meningkatnya bahan bacaan di perpustakaan
- 5. Meningkatkan kegiat<mark>an ekstrakurikuler</mark>
- 6. Mengikutsertakan kegiatan di luar sekolah. 56

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo

Dalam setiap kegiatan tertentu ada suatu tata cara maupun prosedur dalam melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dikerjakan, agar semuanya teratur dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena pada hakikkatnya tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan akan dicapai dalam suatu kegiatan. Adapun kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at, hal ini diungkapkan oleh bapak S. Jhon Zaifudin selaku guru yang menggerakkan kegiatan tersebut dari awal, beliau mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, karena hari Senin itu dipakai buat upacara sedangkan hari Jum'at dipakai buat kegiatan Jum'at Taqwa jadi tidak bisa melakukan kultum di dua hari tersebut, kegiatan kuliah tujuh menit ini

.

⁵⁶ Lihat transkip dokumentasi nomor: 06/D/20-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

dilaksanakan secara bergantian antara siswa putra dan siswa putri, kalau hari Selasa diikuti oleh siswa putra, maka hari Rabu diikuti oleh siswa yang putri, begitu seterusnya". 57

Sedangkan pernyataan dari bapak Fuad Fitriawan, pelaksanaan kuliah tujuh menit ini adalah, beliau mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan kegiatan kuiah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo berjalan rutin tujuannya untuk meningkatkan ibadah siswa dan mengklasifikasikan siswa yang kurang mampu, sedang maupun mampu dalam beribadah hal ini tercermin dari rajin apa tidaknya anak-anak melakukan sholat berjamaah". ⁵⁸

Kegiatan kuliah tujuh menit merupakan suatu proses belajar mengajar. Jadi didalam proses tersebut terdapat kegiatan yang dilalui oleh guru dan ini disebut interaksi/hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Semua itu harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti menanyakan kepada peserta didik materi yang telah dipelajari terdahulu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang kurang dipahami, guru mengulang materi yang sudah diajarkan secara singkat sebelum memulai materi yang baru.

Pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo diawali dengan salam, kemudian guru menanyakan kabar siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk untuk bertanya tentang materi yang sudah dipelajari yang kurang dipahami, lalu guru menjelaskan secara singkan dan memulai menyampaikan materi yang baru, menyampaikan dan mengingatkan kepada selurus peserta didik untuk menyadari tentang bagai

-

⁵⁷ Lihat transkip dokumentasi nomor: 01/D/20-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁸ Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/4-4/2017 dalam lampiran skripsi ini.

mana seharusnya ketika berada didalam masjid, didalam masjid hendaknya ketika baru masuk supaya melakukan sholat sunnah tahiyatul masjid, berzdikir, dan bedoa, bukan berkeliaran apalagi membuat gaduh didalam masjid.

Menyadari tugas manusia terhadap Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Siswa sangat antusias mendengarkan materi kultum yang disampaikan walaupun masih ada beberapa yang masih asik sendiri dan kurang memperhatikan.⁵⁹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan dalam pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit guru bukan hanya sebagai guru disekolah, menyampaikan pelajaran melainkan berperan sebagai orang tua bagi peserta didik, membimbing, mengarahkan, mendidik dan meningkatka kesadaran peserta didik dengan harapan kelak menjadi sholeh dan sholehah.

Pada lain waktu, pelaksanaan kegiata kuliah tujuh menit juga menggunakan cara yang sama diawali dengan salam sebelum penyampaian materi dimulai. Guru menjelaskan bahwa setiap pribadi muslim harus sadar akan kewajibannya, guru menjelaskan manfaat kalau kita melaksanakan ibadah kepada Allah seperti, sholat, puasa, zakat kita akan menmperoleh kebahagian didunia maupun akhirat dan tidak lupa untuk selalu sabar, ihklas serta syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. ⁶⁰

⁵⁹Lihat transkip observasi nomor: 01/O/23-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

-

⁶⁰Lihat transkip observasi nomor: 02/O/29-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

Pada tahap akhir dari penyampaian materi kuluah tujuh menit, guru tidak lupa menyampaikan pesan-pesan dan motivasi kepada peserta didik, motivasi dan dorongan untuk selalu beribadah, mengerjakan sholat berjamaah, membaca al-Quran setiap hari agar sukses hidup dunia dan akhirat. Motivasi ini agar siswa-siswi terdorong hatinya untuk melaksanakan ibadah berupa ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah seperti melakukan shalat tepat pada waktunya dan saling menolong kepada sesama yang membutuhkan bantuan.⁶¹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan dalam pelaksanaan kuliah tujuh menit, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswasiswi. Ini merupakan cara guru agar siswa tersadar harinya dan meningkat kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah. Karena pada hakekatnya motivasi merupakan salah satu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kuliah tujuh menit yang dilaksanakan di MTsN Ngunut Ponorogo ini adalah upaya guru dalam menanamkan dan meningkatkan kesadaran siswa agar dengan sendirinya tanpa disuruh mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang mukmin, setelah pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit ini maka guru akan mengawasi peserta didk dalam melaksanakan sholat

_

⁶¹Lihat transkip observasi nomor: 3/O/29-III/2017 dalam lampiran skripsi ini.

berjamaah yang dilakukan di madrasah, apakah sudah tertib, sudah melaksanakan sholat berjamaah secara keseluruhan dan ini nanti akan dimasukan dalam buku penilaian. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak S. Jhon Zaifuddin beliau mengatakan bahwa.

"Akan ada penilaian tersendiri dari kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh peserta didik, setelah mereka mendengarkan materi yang disampaikan maka saya akan mengawasi bagai mana praktiknya yang mereka lakukan dan apakah ada perubahan atau tidak". 62

Pelaksanaan pertama kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional tahun 2003, pendidkan yang bertujuan menjadikan peserta didik yang bermoral, berkarakter, dan bertanggung jawab, dengan harapan setelah lulus dari madrasar peserta didik tersebut bisa menjadi seorang yang berguna bagi semuanya dimanapun mereka tinggal nanti. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan pleh bapak S. Jhon Zainuddin mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan pertama kuliah tujuh menit ini muncul setelah keluar tujuan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pemdidikan nasional yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik beriman, bertaqwa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan bertanggung jawab, dari tujuan inilah muncul ide untuk melakukan kegiatan kuliah tujuh menit guna memberikan kepada peserta didik pengetahuan tentang ibadah dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya beribadah tersebut dengan harapan setelah lulus dari madrasah ini kelak mereka dengan sendirinya mau melakukan perintah Allah tanpa disuruh-suruh". 63

Latar belakang dari kegiatan kuliah tujuh menit adalah seperti yang disampaikan oleh bapak Andi selaku guru yang ikut menyampaikan meteri kultum di MTsN Ngunut Ponorogo mengatakan bahwa:

⁶³Lihat transkip wawancara nomor: 01/22-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

_

⁶²Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/22-3/2017 dalam lampiran skrisi ini

"Yang melatar belakangi adanya kegiatan kuliah tujuh menit ini adalah merupakan implementasi dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni bagaimana seorang mukmin bisa menghambakan diri kepada Allah Swt. Apalagi disini sekolah madrasah, sudah menjadi tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik untuk menyiapakan peserta didiknya supaya beraklak yang mulia, berilmu, bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan nanti dimasyarakat dan tentunya bertanggung jawab dihadapan Tuhan. ⁶⁴

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh bapak Fuad Fitriawan selaku guru yang ikut terlibat dalam pelaksanakan kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo mengatakan bahwa:

"Yang melatar belakangi adanya kegiatan kuliah tujuh menit ini adalah, guru yang dianggap sebagai orang tua disekolah harus bisa mendidik anak supaya menjadi lebih baik, bukan hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga memberikan nasehat agar mereka merasa lebih diperhatikan. Karena mereka sudah masuk ke MTsN ini sekolah yang berbasis agama, guru berharap peserta didik kelak menjadi pilar Islam di tengah-tengah masyarakat dimana mereka tinggal. Di samping itu tujuan pendidikan nasional juga harus menjadikan peserta didik menjadi beriman, bartaqwa dan bertanggung jawab". 65

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa yang melatar belakangi diadakannya kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) ini merupakan upaya implementasi dari undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan agar menjadikan peserta didik menjadi beriman, bertaqwa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Serta dengan harapan setelah lulus dari MTsN sekolah yang berbasis agama peserta didik nantinya mampu menyadari dan melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, menjadi seorang yang berguna di masyarakat dimanapun mereka berada.

"Kegiatan kuliah tujuh menit pelaksanaannya bersifat intrakurikuler, tetapi kegiatan ini tidak masuk dalam struktur kurikuler. Kegiatan ini diadakan guna menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran siswa untuk mau melaksanakan

⁶⁵Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/24-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

.

⁶⁴Lihat transkip wawancara nomor:02/23-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

ibadah wajib, terutama ibadah sholat berjamaah yang dilakukan di MTsN Ngunut Ponorogo, selain siswa harus menyadari akan hal itu semua bereka juga dituntut supaya bisa bagaimana menghormati teman atau orang lain yang sedang melakukan sholat, cara atau etika ketika berada didalam masjid". 66

Penanggung jawab kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) adalah Kepala MTsN Ngunut Ponorogo yaitu bapak Agus Darmanto, S.Pd. Kegiatan ini dibawah naungan Waka Kesiswaan yang terlibat dalam kegiatan kuliah tujuh menit adalah guru Agama, Guru Bimbingan Konseling, serta guru yang dianggap mampu dalam bidang keagamaan. Awalnya hanya guru laki-laki saja yang terlibat dalam pelaksanaan kuliah tujuh menit hal ini diungkapkan oleh bapak S. Jhon Zainuddin mengatakan bahwa:

"Dulu diawal kegiatan kuliah tujuh menit ini yang menyampaikan materi kultum ini hanya guru laki-laki saja, bahwan pertama-tama kegiatan ini dimulai hanya satu orang guru saja yang secara terus menerus mengisi atau memberikan caramah dikegiatan ini, akan tetapi semakin kesini sudah ada guru yang lain ikut membantu, memberikan ceramah dengan tema yang berbeda-beda dan untuk putri akan diisi penceramah dari guru yang perempuan juaga, ini gunaa supaya nanti kalo menyampaikan masalah keputrian biar langsung enak dan lebih paham". 67

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bapak Andi yang terlibat dalam kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo beliau mengatakan bahwa:

"Yang terlibat dalam kegiatan kuliah tujuh menit ini dulu hanya satu orang guru saja, tetapi sekarang guru yang lain yang memiliki latar belakang atau kemampuan dibidang keagamaan juga diminta untu mengisi ceramah dalam kegiatan kuliah tujuh menit yang dilakukan, guna menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik dan meningkatkan kesadaran beribadah mereka". 68

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa yang terlibat dalam kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo adalah guru yang

⁶⁶Lihat transkip wawancara nomor: 01/W23-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁶⁷Lihat transkp wawancara nomor: 01/W/22-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁶⁸Lihat transkip wawancara nomor: 04/W/23-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

berlatar belakang pendidikan agama Islam, guru Bimbingan Konsling, serta guru yang mempunya kemampuan di bidang keagamaan serta dianggap mampu untuk membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui kuliah tujuh menit (kultum).

Apabila seorang guru dalam mengupayakan agar anak didiknya memiliki kesadaran tersendiri untuk melakukan ibadah melalui kegiatan kuluah tujuh menit, maka guru harus terlebih dahulu mengadakan perencanaan kegiatan kuliah tujuh menit dan persiapan yang matang dari masing-masing komponen yang saling terkait dan memenuhi satu sama yang lain. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan kuliah tujuh menit dapat berjalan dengan lancar dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Meskipun demikian, kegiatan kuliah tujuh menit akan lebih konstan berbekas pada anak didik memerlukan sebuah motivasi atau dorongan, dan nasehat dari lingkungan luar terutama lingkungan keluarga agar mempermudah anak didik mengaplikasikan pengetahuan yang didapat.

Dalam melakukan suatu kegiatan, haruslah ada unsur-unsur yang harus dipenuhi, baik itu unsur utama maupun unsur pendukung. Faktor inilah yang menentukan berhasil, kurang berhasilnya suatu kegiatan yang dilaksanakan. Dan ini ini merupakan agar suatu kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit dam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa MTsN Ngunut Ponogoro seperti yang diungkapakan oleh bapak S. Jhon Zainuddin, mengatakan bahwa:

"Guru yang berkompeten dalam bidang agama dan mau membagikan ilmunya itu sangat mendukung pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit. Disamping itu fasilitas ibadah juga ada dan memadai serta kemauan yang keras dari peserta didik untuk belajar, menambah pengetahuan agama Islam khususnya tentang ibadah". ⁶⁹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh bapak Fuad Fitriawan, mengatakan bahwa:

"Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana-sarana yang menunjang kegiatan kuliah tujuh menit seperti adanya mesjid sebagai tempat dilakukannya kegiatan, sehingga setelah kita menyampaikan materi nanti kita bisa melihat atau memantai praktek di lapangannya bagaimana, apakan anak-anak sudah benar-benar melaksanakan apa tidak, contohnya sholat berjamaah, sebelum shalat apakan sudah melakukan sholat sunnah tahiyyatul masjid. Jadi kegiatan ini bukan hanya sebatas penyampaian materi, tetapi bagaimana setelah materi disampaikan dan anak-anak apakah sudah mengamalkannya apa belum. Karena sesungguhnya praktik pengamalan ibadah inilah yang kita harapakan, tentunya anak-anak melakukannya dengan penuh kesadran tanpa harus disuruh-suruh atau terpaksa". 70

Bapak Andi juga memperkuat pernyataan bapak S. Jhon Zainuddin.

Mengenai faktor pendukung pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit, beliau mengatakan bahwa:

"Faktor pendukung pelaksanaan kuliah tujuh menit yaitu tersedianya guru yang berkompeten dalam bidang agama, fasilitas masjid yang memadai, dan pembinaan sholat berjamaah".⁷¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Ngunut Ponorogo adalah adanya guru yang berkompeten dalam bidang agama Islam dan tersedia sarana-sarana

_

⁶⁹Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/22-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁰Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/4-4/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁷¹Lihat transkip wawancara nomor: 05/23-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

yang menunjang kegiatan kuliah tujuh menit, seperti masjid tempat diadakannya kegiatan itu, dan fasilitas masjid yang memadai memudahkan siswa untuk menerapakan ilmu yang meraka dapatkan setelah mendengarkan materi kuliah tujuh menit disampaikan.

Disamping faktor pendukung, tidak dipungkiri terdapat juga faktorfaktor penghambat pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya
meningkatkan kesadaran beribadah siswa MTsN Ngunut Ponorogo. Waktu
yang kurang maksimal, terdapat beberapa siswa yang mempunyai
pemahaman yang agak lambat, dan kurangnya bimbingan dan motivasi sarta
nasehat keagamaan dari keluarga. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan
oleh bapak S. Jhon Zainuddin sebagai berikut:

"Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit adalah waktu yang kurang maksimal, banyak anak-anak yang lambat dalam memahami apa yang kita sampaikan, ini mungkin karena kurangnya perhatian, motivasi keagamaan dari orang tua, juga kebanyakan peserta didik yang sekolah disini itu dulunya lulusan dari SD. Lulusan dari SD ini stelah saya tanyakan kalau di rumah mereka kebanyakan juga tidak pernah ikut sekolah sore, madin, TPA serta jarang sekali mengaji, untuk yang belum bisa mengaji atau mebaca al-quran, maka di MTsN Ngunut Ponorogo ini menyiapakan pelajaran tambahan pada sore hari setelah pulang sekolah untuk mengikuti kegiatan ekstra, yaitu belajar membaca al-Quran dan ini sifatnya wajib bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ini yang belum bisa mengaji atau membaca al-Quran".

Ditambahkan lagi oleh bapak Andi bahwa fakto-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa MTsN Ngunut Ponorogo adalah:

"Faktor penghambatnya tidak terlalu besar, seperti adanya siswa yang sulit memahami materi yang diajarkan, ini karena kemaren mereka lulusan sekolah umum, dan dirumah juga tidah pernah mengikuti TPA dan lain sebagainya, buktinya

-

⁷²Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/22-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

masih ada anak-anak yang belum bisa membaca al-quran, belum hafal dengan bacaan sholat. Disini kuliah tujuh menit yang dilaksanakan waktunya juga kurang maksimal, belum lagi ditambah buat mengatur siswa-siswi sebelum kegiatan dilakukan supaya tenang. Yang agak sulit diatur dan diarahkan itu adalah siswa putra, harus diingtakan berkali-kali baru mau mendengar dan dilaksanakan, kalau siswa putri mereka hampir semuanya sudah patuh sama apa yang saya perintahkan. Waktu untuk mengatur supaya tenang inilah yang menyita waktu untuk menyampaikan materi pada pelaksanaan kuliah tujuh menit". ⁷³

Dari wasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya menigkatkan kesadaran beribadah siswa MTsN Ngunut Ponorogo adalah waktu yang kurang maksimal, kurangnya bimbingan maupun motivasi keagamaan dari keluarga. Terdapat beberapa siswa yang lambat dalam memahami materi yang disampaikan sehingga sulit dan bingun melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan masih ada siswa yang belum hafal bacaan sholat dan belum bisa membaca al-quran.

Setiap kegiatan pasti terdapat hambatan, begitu juga dengan pelaksanaan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo ini.Namun, usaha untuk mengantisipasi dan meminimalkan hambatan harus terus dibenahi untuk perbaikan kedepan dalam pelaksanaan kulih tujuh menit dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, demi mencapai tujuan yang diinginkan dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Tujuan diadakannya kegiatan kuliah tujuh menit di madrasah Ngunut Ponorogo ini agar siswa menyadari sepenuhnya bagaimana seharusnya dia

_

⁷³Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/23-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

menjadi muslim yang baik, menjalankan perintah Allah dan menjahui larangannya.

Upaya lain yang dilakukan untuk mencapai tujuan kuliah tujuh menit tersebut adalah dengan adanya kegiatan membaca Asmaul Husna secara bersma-sama, membaca al-quran dengan didampingi oleh guru pembimbing, sholat dhuha secara berjamaah, serta sholat dhuhur berjamaah.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, serta menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berahklak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peserta didik juga harus senantiasa dibimbing oleh guru yang mempunyai keahlian dibidang ilmu agama.

2. Kontribusi Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MTsN Ngunut Ponorogo

Kegiatan kuliah tujuh menit sangat banyak memberikan manfaat baik dan membawa perubahan khususnya bagi siswa yang mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit. Penilaian dan pandangan ini diungkan oleh bapak S. Jhon Zainuddin beliau mengatakan bahwa:

"Perubahan yang terjadi pada peserta didik sangat baik, mereka lebih bisa memahami tentang bagaimana pentingnya beribadah, hal ini terlihat dari pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah, siswa sudah hampir semuanya melaksanakan sholat secara baik dan bejamaah, walaupun masih ada kekurangan, tapi sudah terlihat perbedaan dari yang dulu dan yang sekarang sudah jauh lebih baik, ini kita pantau terus

bagaimana praktek sholat berjamaahnya anak-anak, saya sebagai guru juga mengajak anak-anak untuk selalu mengerjakan sholat secara baik dan teratur". ⁷⁴

Perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit adalah seperti yang disampaikan oleh bapak Andi sebagai berikut:

"Anak-anak menjadi lebih religius dan setiap hari pada saat akan melaksanakan shalat berjamaah juga sudah lumayan anak-anak yang sadar untuk melaksanakan ibadah, karena materi yang disampaikan selama kegiatam kuliah tujuh menit merupakan motivasi-motivasi dalam beribadah, nasehat-nasehat, dan upaya menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik". ⁷⁵

Guru mengetahui perubahan dalam diri peserta didik hanya sebatas di lingkungan sekolah. Tetapi untuk perubahan di luar sekolah khususnya dilingkungan keluarga, guru dapat mengetahui perubahan peserta didik dalam ibadah melalui pantauan orang tua peserta didik. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Fuad Fitriawan selaku guru yang terlibat dalam kegiatan kuliah tujuh menit, beliau mengatakan bahwa:

"Dari pihak sekolah otomatis men<mark>getahui</mark> perubahan peseta didik dilingkungan sekolah saja, tetapi untuk dirumah kita pantau melalui orang tua.Untuk mengetahui perubahan peserta didik disekolah dapat dilihat melalui semangat mereka ke masjid ketika tiba waktunya melaksanakan shalat berjamaah". ⁷⁶

Beliau juga menambahkan perubahan yang terjadi pada diri siswa sangat positif dan sangat baik, beliau mengatakan bahwa:

"Ada manfaat dari kegiatan ini, selama ini saya terus mengamati perkembangan beribadah siswa, dari awal meraka masuk sampai dengan sekarang ini, dan sangat bagus terus meningkat, mreka terus menjaga kewajiban sholat berjamaah dimasjid disekolah ini". ⁷⁷

⁷⁴Lihat transkip wawancara nomor: 03/W/22-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁵Lihat transkip wawancara nomor: 06/W/23-3/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁶Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/4-4/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁷ Ibid.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo sangat mempunyai manfaat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsN Ngunut Ponorogo baik ibadah kepada Allah Maupun ibadah yang menyangkut dengan mahkluk ciptaan Allah.

Pada kegiatan kuliah tujuh menit bukan hanya materi tentang ibadah saja yang disampaikan, tetapi juga materi tentang sosial, cara memilih teman, tentang kesehatan sehingga setiap kali kuliah tujuh menit dilakukan materi yang disampaikan itu berbeda dari yang sebelumnya.

Belinda Lia Indah Pratama merupakan siswi MTsN Ngunut Ponorogo yang mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit. Belinda mengatakan bahwa:

"Saya senang mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit ini, karena saya bias lebih tertarik akan ajaran islam, dengan mengikuti kuliah tujuh menit ini saya bias lebih mengetahui akan pentingnya ibadah kepada Allah. Yang membuat saya lebih tertarik lagi untuk mengikutinya adalah karena materi yang disampaikan bukan cuma tentang ibadah saja, tapi juga tentang sosial, cara kita memilih teman, tentang kesehatan jadi membuat wawasan saya menjadi bertambah". ⁷⁸

Manfaat lain yang dapat diperoleh setelah mengikuti kuliah tujuh menit juga dirasakan siswi MTsN Ngunut Ponorogo bernama Alma Nur Istiqomah, Alma mengatakan bahwa:

"Saya senang mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit, karena dengan mengikuti kegiatan ini saya semakin yakin dan bertambah sadar akan pentingnya ibadah, seperti sholat bejamaah, bagaimana cara dalam bergaul, dan tentang kesehatan juga disampaikan, jadi pengetahuan saya menjadi bertambah dalam bidang agama maupun umum". ⁷⁹

⁷⁸Lihat transkip wawancara nomor: 9/W/5-4/2017 dalam lampiran skripsi ini.

⁷⁹Lihat transkip wawancara nomor: 10/W/5-4/2017 dalam lampiran skripsi ini.

Kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada diri siswa, bukan hanya tentang ilmu atau pengetahuan semata, tetapi lebih kepraktek ibadah dalam kehidupan seharihari, dengan adanya kegiatan ini banyak siswa yang mulai menyadari kewajiban dia seorang muslim, seperti yang diungkapkan oleh Aprilia Anantasya siswi MTsN Ngunut Ponorogo, Aprilia mengatakan bahwa:

"Dengan mengikuti kuliah tujuh menit yang diadakan disekolah kami, saya menjadi tambah rajin untuk sholat berjamaah, saya semakin menyadari bahwa sesungguhnya tujuan kita diciptakan Allah itu untuk beribadah. Dulu saya sering malas kalau mau sholat, sering ditegur sama orang tua dirumah disuruh untuk mengerjakan sholat, tapi setelah saya sering mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit ini saya mulai menyadari kalau mau ibadah itu harus ikhlas dan tanpa harus disuruh-suruh lagi sama siapapun". 80

Hal ini juga dirasakan oleh Kinta siswa MTsN Ngunut Ponorogo, dia mengatakan bahwa:

"Setelah saya mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit ibadah saya semakin naik, saya tidak mau lagi meninggalkan sholat, dulu juga saya disuruh sama oranr tua kalau mau sholat, sekarang sudah lebih baik, walaupun terkadang masih diingatkan oleh orang tua". 81

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa-siswi MTsN Ngunut Ponorogo maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan kuliah tujuh menit memberikan pengaruh, manfaat dan hasil yang baik terhadap kesadaran beribadah siswa-siwi seperti lebih khusyu', lebih meningkat dan ikhlas. Di samping itu merekapun juga mendapatkan lebih banyak pengetahuan mengenai tentang ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

81Lihat transkip wawancara nomor: 12/W/10-4/2017 dalam lampiran skripsi ini.

-

⁸⁰Lihat transkip wawancara nomor: 11/W/10-4/2017 dalam lampiran skripsi ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit Di MTsN Ngunut Ponorogo

Kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi di MTsN Ngunut Ponorogo karena kegiatan tersebut bertujuan agar siswa-siswi memiliki rasa kesadaran dengan sendirinya dalam melaksanakan ibadah. Kegiatan ini merupakan penyampaian pengetahuan tentang yang wajib dan yang sunnah, tentang kesehatan, nasehat-nasehat sehingga pada akhirnya diharapakan dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa sehingga siswa memiliki jiwa yang religius.

Gagasan utama atau ide awal dari terbentuknya kegiatan kuliah tujuh menit ini tidak terlepas dari tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003. Sejak dikeluarkannya undang-undang tentang tujuan pendidikan ini maka untuk menjadikan peserta didik seperti yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan itu haruslah lebih giat lagi untuk berbenah, terus belajar untuk menambah pengetahuan supaya kelak menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, Negara dan agama.

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. 82

Kelahiran kembali sistem pendidikan nasional Indonesia ini, hendaknya menjadi titik balik pencarahan, keberdayaan dan kejayaan pendidikan Indonesia dan bukan malah sebaliknya menjadi titik penghancuran yang lebih dahsyat. Betapa tidak, karena dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sekarang tidak semua daerah di Indonesia siap untuk melakukannya. Ketidak siapan ini, disamping faktor-faktor yang bersifat klasik seperti kondisi geografis, latar belakang budaya, dan kesiapan sumber daya manusia juga yang memprihatinkan adalah, masih banyak para guru yang kurang paham atau mengerti tentang peraturan yang ditetapkan, bagaimana tahap implementasinya, mekanismenya, serta langkah-langkah kongkrit apa yang harus dilakukan. Kebingungan ini belum lagi ditambah kesibukan mereka yang lain, yang bisa mengganggu konsentrasi untuk menjalankan tugas mereka sebagai guru.

Pelaksanaan kuliah tujuh menit ini terlaksana juga untuk mewujudkan apa yang ingin dicita-citakan bersama oleh para guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri, menjadi lebih baik, menambah ilmu pengetahuan sehingga dengan

⁸² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006, 8-9.

_

harapan setelah lulus dari madrasah tersebut peserta didik bisa melaksanakan ibadah dengan sendirinya tanpa disuruh, menerapkan tujuan dan arti dari pendidikan Islam yang mereka dapat, karena memang sekolah mereka saat ini sekolah agama atau madrasah, tentunya pendidikanIslam jelas lebih banyak mereka dapatkan dibandingkan dengan sekolah umum.

Pendidikan Islam itu sendiri bermakna proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari pengertian tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani. 83

Dalam pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit, guru memberikan materi yang mencakup pengetahuan dasar tentang agama, khususnya tentang sholat, ini cara guru agar siswa menyadari dengan sendirinya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Karena pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam itu merupakan bagaimana seorang muslim menghambakan diri kepa Allah. Guru di sekolah yang juga sebagai orang tua, wajib mendidik, menyampaikan dan mengarahkan peserta didik untuk selalu melakukan perintah Allah Swt.

⁸³Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 9.

Dari penjelasan diatas hakikat tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. Pertama, terbentuknya insan al-kamil (manusia paripurna) yang memiliki akhlak qurani. Yakni didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW berupa budi pekerti yang mulia. Tahapan untuk memperoleh insan al-kamil itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hokum-hukum Allah, sebagai makhluk tertinggi dalam kesadran diri tentang pribadi dan tuga-tugas kekhalifahan Ilahi. Kedua, terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu.Dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi al-hayat; dimensi rohani dengan potensi spiritual (Ilahiah), dan nafs dengan potensi qalbu, akal dan nafsu. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan dimuka bumi. 84

Pelaksanaan pendidikan Islam sangat penting dalam menciptakan situasi dan kondisi pesertadidik agar sejahtera, ini karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islam. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya.

Kegiatan kuliah tujuh menit terlaksana juga berkat partisipasi dari guru yang lain, yang saling mengisi, memberikan materi yang berbeda, ini bertujuan

⁸⁴Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 16.

agar setiap pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit siswa mendapatkan pengetahuan yang baru dan beragam serta tidak monoton sehingga nanntinya tidak menimbulkan kejenuhan. Guru yang menyampaikan materi akan mendapat tugas secara bergiliran dengan materi yang berbeda.

Pada hakikatnya tujuan diadakannya kuliah tujuh menit adalah menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Juga sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.

Kesadaran memungkinkan kita melakukan pergerakan atas kemauan sendiri.Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau reflex. Dengan memiliki kesadaran, maka akan mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri, kita dapat mengarahkan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan kuliah tujuh menit, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswi. Ini merupakan cara guru agar siswa terdorong hatinya dan meningkatkan rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah dan melakukan suatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. Karena pada hekekatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia

⁸⁵Malik, Pengantar Psikologi Umum, 45.

terdorong untuk bertindak melakukan sesuatau sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, maka ia akan mempelajarinya, motivasi itu muncul karena ia merasa butuh terhadap suatu ilmu tersebut. Perlu ditegaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar cendrung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Sehingga anak yang sering mengikuti kegiatan kuliah tujuh menit akan bertambah ilmunya terutama dalam bidang agama dan meningkat kesadaran mereka untuk selalu beribadah kepada Allah.

Ibadah merupakan tugas dan kewajiban utama manusia sebagai mahluk ciptaan Allah Swt. Dimuka bumi ini yang senantiasa harus dikerjakan, baik diwaktu senang maupun susah. Tapi tidak semua orang menyadari akan hal itu. Orang yang masih awam pengalamannya dalam bidang agama akan menganggap bahwa kewajiban melaksanakan ibadah merupakan suatu hal yang kurang memberikan manfaat sehingga membuat mereka malas dan enggan dalam melaksanakan ibadah.

Kesadaran beribadah disini dimaksudkan agar siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan hati nuraninya sendiri bukan atas dasar perintah atau keterpaksaan. Mereka melakukan suatu kebaikan atas kemauan sendiri yang akan menimbulkan suatu hasil yang baik pada akhirnya. Inilah pada hakikatnya tujuan yang

sebenarnya dari adanya pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) yaitu menumbuhkan kesadaran siswa.

Pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo dapat tererealisasi dengan baik itu juga karena didukung oleh faktor-faktor yang menentukan, berdasarkan dari paparan data faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah sarana ibadah sudah tersedia dan memadai. Masjid yang berdiri berada dilingkungan sekolah memudahkan para siswa untuk menjalankan sholat secara berjamaah dan memudahkan guru untuk memaksimalkan pengawasan.

Untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal dalam hal ini tumbuhlah kesadaran beribadah siswa, kepala sekolah dan guru dibantu dengan para siswa hendaknya memperhatikan sarana ibadah yang sudah dimiliki, baik kenyamanan, maupun kebersihan. Faktor tempat ibadah yang nyaman, dan bersih dapat menyebabkan siswa merasa senang menempatinya.

Faktor pendukung lain kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah adanya guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan pembinaan shalat berjamaah. Guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan memang penting adanya, karena akan lebih capat tujuan yang segera ingin dicapai dalam hal ibadah ketika siswa-siswi dibimbing dan dibina oleh guru yang berkompeten dalam bidang agama.

Adanya guru yang berkompeten dalam bidang agama bisa menjadi obat hati bagi para siswa. Disamping memberikan ilmu, guru juga dapat memberikan

nasehat dan contoh bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Guru memberikan teladan yang baik dan memberikan doromgan serta arahan mengenai ibadah yang dapat diterima oleh Allah Swt. Siswa dapat meminimalisair kesalahan dan kekurangan dalam hal ibadah yang mereka tidak ketahui karena telah dibimbing oleh guruyang berkompeten dalam bidang agama.

Dalam pelaksanaan kuliah tujuh menit juga terdapat faktor penghambat seperti waktu yang kurang maksimal dalam pelaksanaan kuliah tujuh menit, adanya siswa yang lambat dalam memahami materi yang disampaikan, dan susah untuk mengatur supaya tenang sebelum kegiatan kuliah tujuh menit dilaksanakan.

Perkembangan kemampuan individu setiap anak boleh jadi berbeda-beda. Yang terpenting bagaimana selaku pendidik baik orang tua ataupun guru memfasilitasi potensi yang dimiliki oleh anak.Menangani anak dalam masa perkembangannya sangatlah penting. Pola asuh dan pelayanan yang tepat diberikan kepada anak akan membantu anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. MTsN Ngunut Ponorogo dalam hal ini memberikan pelayanan terhadap anak yang memiliki kemampuan kurang dan belum bisa membaca al-Quran dengan memberikan dan wajib diikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran sekolah, ini dilakukan disore hari sewaktu sudah pulang sekolah.

Kurangnya motivasi dan bimbingan keagamaan dari keluarga juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Motivasi dan bimbingan dari keluarga

sangat memberikan pengaruh besar tarhadap kesadaran beribadah siswa, karena pada hakekatnya keluarga adalah madrasah pertamayang akanditiru oleh setiap anak. Jika keluarga sudah tidak memberikan bimbingan keagamaan, maka untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa di sekolah pun sedikit sulit untuk melaksanakannya.

Itulah rangkaian pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo.

B. Kontribusi Kuliah <mark>Tujuh Menit Dalam M</mark>eningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Mtsn Ngunut Ponorogo

Kegiatan kuliah tujuh menit sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di MTsN Ngunut Ponorogo. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan kuliah tujuh menit mempunyai materi masing-masing sesuai kebutuhan dan kondisi supaya siswa dalam mengikuti kegiatan tidak merasa bosan dan jenuh.

Pelaksanaan kuliah tujuh menit bukan hanya pengetahun yang disampaikan oleh guru kepada siswa, tetapi guru terlebih dahulu melakukan apa yang mereka sampaikan, hal ini sangat penting dalam pengajaran dalam pendidikan. Cara ini yang disebut hasanah atau keteladanan adalah salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak. Maka guru adalah sosok seorang figur yang harus menjadi panutan. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa teladan merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan

intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melelui diri para pendidik. Para pendidik Islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.⁸⁶

Metode keteladanan berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di MTsN Ngunut Ponorogo. Meniru merupakan salah satu cara belajar siswa. Hal-hal yang didengar dan dilihat dari orang lain menjadi contoh siswa untuk berprilaku. Guru merupakan sosok orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Akan tetapi, setelah anak itu sekolah maka ia mulai meniru atau meneladani apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.⁸⁷

Metode lain yang digunakan para guru dalam kegiatan kuliah tujuh menit adalah dengan memotivasi siswa. Memotivasi mengenai pentingnya melaksanakan ibadah dan bagaimana ibadah yang baik dan benar yang dapat diterima oleh Allah. Motivasi dari guru dipercaya dapat memberikan kesan

⁸⁶Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran, 140

⁸⁷Gunawan, Pendidikan Islam, 267

tersendiri bagi siswa dan diharapkan siswa dapat tergugah hatinya dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kesadaran mereka sendiri.

Pada hakekatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan didalam kurikulum sekolah. 88

Dari sini dapat dijelaskan bahwa selain praktek dan pengajaran keagamaan, bapak ibu guru dalam kegiatan kuliah tujuh menit juga sangat mementingkan aspek motivasi terhadap peserta didik. Karena suatu kesungguhan usaha dan bekerja baru dapat dibangkitkan bilamana didasrkan atas motivasi yang berpusat pada pribadi seseorang, artinya dalam pribadinya tumbuh kesadaran yang berdasarkan alasan-alasan yang diyakini kebenarannya. Dan pada hakekatnya motivasi mengundang tiga komponen pokok yaitu menggerakkan yang berarti

⁸⁸Purwanto, Psikologi Pendidikan, 73

menimbulkan kekuatan pada individu, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dan menopang tingkah laku.⁸⁹

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah siswa belajar. Karena bila tidak belajar berarti siswa tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuh kembangkan melalui ilmu pengetahuan. Jadi belajar adalah santapan utama bagi para siswa.

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didikpun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi meuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

Metode pembiasaan dan metode praktek juga menjadi metode yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan kuliah tujuh menit dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Siswa dibiasakan untuk setiap hari melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah disekolah.

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang dianggap ampuh dalam menumbuhkan kesadaran. Maka dalam meningkatkan kesadaran beribadah, guru juga menggunakan metode pembiasaan. Karena pada hakekatnya pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiiasakan

⁸⁹Ibid, 72.

anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tutunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.⁹¹

Metode praktek dianggap metode yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung. Metode ini membuat para siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta mempraktekkannya sendiri.

Dengan metode ceramah, dan langsung diaplikasikan oleh siswa ini memberikan perubahan pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan kuliah

-

⁹⁰Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 110

⁹¹Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran, 139-140

tujuh menit tersebut. Perubahan yang terjadi seperti siswa-siswi menjadi lebih religius, terbentuklah lingkungan sekolah yang religius, bertambahlah wawasan keagamaan siswa.

Siswa mengerti akan pentingnya beribadah, melaksanakan sholat secara berjamaah.Disini dapat dilihat bahwa metode yang digunakan guru sangat penting adanya agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi sesuai harapan, baik harapan dari guru, orang tua, dan siswa itu sendiri,bahwa untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya haruslah banyak-banyak belajar dan menyadari dengan sepenuhnya tujuan kita hidup didunia ini.

Untuk mengembangkan tugasnya sebagai 'abdullah dan sekaligus khalifahNya, manusia telah dilengkapi oleh Allah dengan berbagai potensi yang selaras
dan serasi. Akan tetapi potensi tersebut hanya akan berfungsi secara maksimal
apabila dikembangkan melalui proses bimbingan, yang diberikan atas dasar
tingkat perkembangan, tindak sekaligus, terarah dan terprogram. Terarah bahwa
pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan yang diberikan merupakan
aktivitas yang sengaja dilakukan dalam bentuk program yang jelas dan baik.

Pembelajaran dalam pendidikan haruslah berkesinambungan dan berkelanjutan bukan proses sekali jadi, bimbingan yang dilakukan harus dilaksanakan secara berurutan dan terus menerus tanpa henti, karena dengan begitu potensi yang ada dalam diri setiap siswa akan terasah dan terlatih, juga akan membentuk kepribadian yang kuat dan baik, menjadikan siswa mempunyai

tolak ukur dalam mengerjakan suatu amalan dalam menjalankan perintah dari Allah.

Pengembangan potensi siswa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan dalam pendidikan, semua itu dilakukan agar siswa menjadi lebih baik, mencapai tujuan apa yang dicita-citakan, dan membentuk manusia yang seutuhnya, menjadikan siswa menjadi lebih bermartabat serta yang paling penting adalah semakin tinggi ilmu yang dimiliki semakin dekat pula ia dengan Allah Swt.

Untuk mengetahui tingkat kesadaran beribadah siswa guru menggunakan sasaran penilaian hasil pembelajan terkait diperolehnya hal-hal baru oleh siswa melalui KES (Kehiduan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

- 1. KES (Kehudupan Efektif Sehari-hari):
 - a) Acuan (A): Adanya dan kegunaan kuliah tujuh menit
 - b) Kompetensi (K): Apa yang perlu dilakukan siswa memanfaatkan kuliah tujuh menit serta mampu menyampaikan kepada orang tua tentang adanya dan manfaat kuliah tujuh menit
 - c) Usaha (U): Kegiatan siswa untuk memanfaatkan dan mnyampaikan kepada orang tua tentang kuliah tujuh menit.
 - d) Rasa (R): Bagaimana siswa merasa setelah mengetahui dan memahami tentang adanya kuliah tujuh menit dan perlunya menyampaikan keada orang tua.

e) Sungguh-sungguh (S): Kesungguhan siswa dalam mengikitu kuliah tijuh menit.

Dari unsur-unsur diatas maka langkah penilaian dan tindak lanjutnya adalah:

2. Penilaian Hasil

Diakhir proses kuliah tujuh menit siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) dan mngaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari apa yang mereka peroleh dari kulaih tujuh menit dalam unsur-unsur AKURS:

- a) Berfikir: Apa yang mereka pikirkan tentang adanya dan kegunaan kuliah tujuh menit di Madrasah (unsur A).
- b) Merasa: Apa yang mereka rasakan dengan adanya kuliah tujuh mnit (unsure R).
- c) Bersikap: Bagaimana mereka bersikap dan akan melakukan apa setelah mengikuti kuliah tujuh menit (unsur K dan U).
- d) Bertindak: Bagaimana menyampaikan kepada orang tua tentang kegiatan kuliah tujuh menit yang mereka ikuti (unsur K dan U).
- e) Bertanggung Jawab: Bagaimana mereka bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan kuliah tujuh menit dan menerapkan ilmu yang mereka dapat dalam kehidupan sehai-hari (unsur S).

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan pnilaian proses embelajaran untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran.

NILAI:

A = Terpenuhinya jawaban yang mencakup semua unsur AKURS

B = Apabila salah satu unsur AKURS tidak terpenuhi

C = Apabila lebih dari 3 unsur AKUR tiak terpenuhi

Jadi jelaslah kegiatan kuliah tujuh menit banyak memberikan peran terhadap kesadaran beribadah siswa seperti yang telah dijelaskan tersebut, pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit bukan hanya penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, tapi yang terpenting adalah bagaimana praktek yang dilakukan siswa setelah mendapatkan ilmu tersebut, apakah banyak diantara mereka yang bisa menerapkan pengetahuan yang dipereoleh sehingga menjadi amalan kepada Allah bagi mereka dengan menjalankannya dengan penuh kesadaran yang datang dalam diri mereka masing-masing.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Di MTs Ngunut Ponorogo" dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Pelaksanaan kuliah tujuh menit dilakukan hari selasa, rabu, kamis dan sabtu di MTsN Ngunut Ponorogo yang wajib diikuti oleh seluruh siswasiswi. Kegiatan ini menyampaikan materi atau pengetahuan khususnya pengetahuan tentang agama, seperti keutamaan sholat, puasa, cara bergaul dengan teman, manfaat ibadah, dan juga tentang sosial masyarakat serta kesehatan. Meningkatkan kesadaran beribadah siswa, sehingga siswa memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah dengan ikhlas memiliki akhlak yang baik dan jiwa yang religius.
- 2. Dengan adanya kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) di MTsN Ngunut Ponorogo, terbentuklah lingkungan sekolah yang islami, siswa menjadi lebih religius, bertambah wawasan atau pengetahuan agamanya. Hal ini dapat diketahui dengan sebagian guru yang menerapkan metode keteladanan dimana metode ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Selain itu guru juga memotivasi siswa mengenai pentingnya melaksanakan ibadah. Dengan diterapkannya metode tersebut

dapat diketahui tingkat kesadaran dari masing-masing siswa bisa berubah melalui pemantauan dari guru dan orang tua sehingga diharapkan siswa dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan kesadaran mereka sendiri.

B. SARAN

- 1. Dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru hendaknya menyesuaikan dengan keadaan siswa yaitu tidak terlalu kaku, serta materi yang disampaikan bisa ditambah dengan pengetahuan umum, jadi siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama tetapi juga mendapatkan pengetahuan umum dan siswa mempunyai landasan hidup dari dua arah yang sama-sama brkaitan, arah pertama dari ilmu agama dan ini merupakan hal yang paling pokok, dan arah yang kedua dari ilmu umum sebagai pengetahuan tambahan.
- 2. Untuk memaksimalkan hasil tujuan yang ingin dicapai, diharapkan dari pihak sekolah ataupun guru yang terlibat dalam kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo lebih memperhatikan lagi pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit, semua elemen yang berada didekat siswa harus mendukung supaya siswa bertambah kesadarannya dalam menjalankan ibadah, bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti masyarakat setempat guna ikut mengawasi perilaku siswa dalam sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi , Agus. "Penanaman Budi Pekerti Siswa Dengan Teladan Dan Pembiasaan," Edukasi, 1. 2015.
- Afifah , Durotul. "Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal," Skipsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014.
- Al munar, Abduh. *Ibadah dan Syari'ah*. Surabaya: PT Pramotor. 1999.
- al-Qardlawi, Yusuf. Islam dan Globalisasi, terj. Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka al-Kaustar. 2010
- Alwi, Hasan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Cervone ,Daniel dan Lewrence A. Pervin. Kepribadian: Teori dan Penlitian, Terj. Aliya Tusyani. Jakarta: Selemba Humanika. 2011.
- Daradjat , Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Derajat, Zakiyah. Ilmu Fiqih. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf. 1995.
- Emzir. Metodologi Penelitian KualitatifAnalisis Data.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.
- Gunawan ,Heri. Pendidikan Islam .Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pusaka. 2010.
- http://kbbi.web.id/nasehat, diakses tanggal 12 Maret 2017.
- http://www.anneahira.com/kultum.htm, diakses tanggal 12 Maret 2017
- M. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Malik ,Imam. Pengantar Psikologi .Yogyakarta: Teras. 2005.

Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.

Moleong , Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Mustafid ,Chairil. Kaifiyyah Sholat Nabi. Yogyakarta: UII Press. 2011.

Purwanto ,Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Qardhawi, Yusuf. Konsep Ibadah dalam Islam. Bandung: Mizan. 2002.

Riyanto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC. 2001.

Sobur ,Alex. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Solso ,Robrt L.et. Al. Psikologi Kognitif. Terj. Mikael Rahardanto. Jakarta: Erlangga. 2008.

Sudiono. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rinka Cipta. 2009.

Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2006.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2008.

Syafri ,Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran. Jakarta: Rajawali Press. 2012.

Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalan al-Quran. Bandung: Alfabeta. 2009.

Syarifudin, Amir. Garis-Garis Besar Fiqih. Jakarta: Kencana. 2003.

Syihab, Quraisy. Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui. Jakarta: Lentera Hati. 2008.

Taufiq , Nurdjanah. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga. 1983.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. 2013.

